



Jurnal BADATI

Vol 6 No 1 April 2024

P-ISSN : 1907 – 5340

E-ISSN : 2722 - 3248

Halaman : 226 - 246

POTRET PEMBERDAYAAN PETANI PENGRAJIN SAGU di Negeri Rutong Kecamatan Leitimur Selatan Kota Ambon

¹Cornelly Marietje A Lawalata; ²Junus Kwelju; ³Dayan Orlando Farneyanan
^{1,2,3}Program Studi ilmu kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik,
Universitas Kristen Indonesia Maluku
Email : cornellylawalata@gmail.com

ABSTRAK

Para pengrajin sagu di negeri Rutong belum mengalami pengembangan dalam usaha agar bisa mencapai kesejahteraan. Produksi sagu, hanya masih dalam bentuk pati/tepung dan bentuk pengemasannya masih sederhana karena memakai anyaman daun sagu(tumang). Sampai saat ini para pengrajin belum mampu memodifikasi pati sagu agar menjadi produk-produk yang lain, sehingga pendapatan para pengrajin masih tergolong rendah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana potret pemberdayaan dan kesejahteraan para pengrajin sagu di Negeri Rutong. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Deskripsi Kualitatif. Informan dari penelitian ini adalah petani pengrajin sagu, dan pemerintah negeri rutong. hasil penelitian mengungkap bahwa, Pemerintah Negeri Rutong memiliki peran yang signifikan. Dukungan dari pemerintah berupa bantuan keuangan, pelatihan keterampilan, akses permodalan, dan fasilitasi pemasaran telah terbukti memberikan dampak positif bagi pengrajin sagu. Pemerintah Negeri Rutong juga telah menunjukkan komitmen untuk memajukan industri sagu melalui berbagai langkah konkret. Pendirian pusat pelatihan khusus untuk pengrajin sagu, penyediaan bantuan permodalan, dan promosi produk sagu secara nasional adalah beberapa contoh inisiatif pemerintah yang mendukung pemberdayaan pengrajin sagu di negeri Rutong.

Kata Kunci : Potert Pemberdayaan Petani, Petani Pengrajin, Sagu

PENDAHULUAN

Maluku sebagai daerah yang memiliki potensi sagu melimpah seharusnya bersyukur atas kekayaan alam yang tak ternilai (Sirait, JPM ; Tahitu, 2022) (Utama, Mutiara Dara ; Tentua, 2023). Sejatinya sagu janganlah di anggap sebelah mata, apalagi di abaikan. Di balik pengabaian itu, sagu memiliki multiguna dan multi fungsi. Tidak hanya sagu dilindungi dan dilestarikan namun, kita di tuntut untuk mempertahankan citra yang ada dengan cara mengembangkan segala kekayaan yang diwariskan para pendahulu, kepada generasi saat ini terhadap kekayaan alam, sosial dan budaya. Citra ini mengisyaratkan kepada kita bahwa menjalin kemitraan dengan ekosistem-ekosistem yang ada demi keberlanjutan pangan bagi masyarakat perlu dilakukan. Wiriyona dalam Louhanapessy (2010:117).

Berdasarkan data BALITBANGHUT (2005) 1 luas lahan sagu di Maluku (Provinsi Maluku dan maluku utara) seluas 50.000 ha. Sedangkan khusus untuk Maluku luasnya adalah 31.360 ha. Namun berdasarkan data BPPS tahun 2007 lahan sagu di Maluku mengalami pertambahan dari 36. 360 ha menjadi 58,33 ha. Mengacu pada potensi tersebut maka, semestinya sagu menjadi sumber pangan di Maluku terutama bagi masyarakat pedesaan. Berdasarkan data Dolog (1978) sekitar 59,33 penduduk Maluku mengkonsumsi sagu sebagai makan pokok atau makan tambahan sedangkan yang lain telah beralih pada beras. Menurut Louhanapessy (2006) pada tahun 1980-an 33% penduduk Maluku masih menjadikan sagu sebagai bahan makanan pokok, 50% megunakan sagu dan hanya 17% yang menggunakan beras.

Sagu merupakan salah satu tanaman sumber daya alam yang memiliki peranan ganda dalam pembangunan. Pengembangan sagu memiliki beberapa keuntumngan antara lain : 1) dapat dimanfaatkan dan dikembangkan pola konsumsi beberapa kelompok masyarakat sehingga dapat mengurangi dan menghindari ketergantungan kepada beras dan dapat menunjang program diversifikasi pangan ; 2) dapat bermanfaat sebagai bahan pokok pangan industri

dan energi selain sebagai bahan tambahan ; 3) dapat menciptakan kesempatan kerja baik dalam bidang budidaya maupun dalam bidang industri ; 4) sebagai sumber devisa ; 5) tanaman sagu membutuhkan lahan dengan tingkat kesesuaian yang lebih rendah dibandingkan dengan tingkat kesesuaian lahan tanaman umum lainnya ; dan 6) lahan sagu dapat berfungsi untuk menjaga kelestarian lingkungan sebagai areal pengatur tata air penyanggah banjir dan melindungi daerah pantai (Efendi 1996).

Sagu juga memiliki manfaat yakni, sebagai penyumbang penting karbohidrat terbesar di Maluku termasuk di Indonesia (Tutuhatunewa, Alex R. ; Sirait, 2023), khususnya masyarakat Rutong di Kota Ambon (Tahitu, Amelia ; Wattimena, 2022). Secara historis penduduk setempat mengkonsumsi sagu sebagai makanan pokok selain beras. Bagi masyarakat Negeri Rutong, sagu merupakan pangan lokal yang sejauh ini masih dikonsumsi masyarakat baik dalam bentuk makanan sinoli, atau sagu Ambon dan jenis lainnya yang biasanya di konsumsi untuk bertahan hidup (Sahetapy, Petronela ; Laurens, 2023). Di sisi lain, potensi pangan lokal sagu sendiri, adalah salah satu pangan yang pada umumnya menjadi makanan khas orang Maluku (Zacharias, Tehubijuluw ; Laurens, 2023). Sementara praktik pengolahan sagu sejatinya telah lama dilakukan oleh petani lokal orang Maluku yang masih terus diwariskan.

Sejak era 80- an Negeri Rutong mulai mengembangkan usahanya di sektor pertanian. Karena menyadari akan potensi pertanian yang begitu besar, maka sebagian masyarakat lebih memilih untuk bekerja sebagai pengrajin sagu dibandingkan pekerjaan yang lain. Hal itu nyata terlihat pada masyarakat Rutong yang memiliki hamaparan hutan sagu yang luas dan melimpah. Petani pengrajin atau Petani lokal sering melakukan pekerjaan pengelolaan sagu biasanya di istilahkan sebagai pengrajin.

Fenomena ini memberikan peluang sekaligus tantangan (Rido Latuheru & Ika, 2023) Pengrajin dapat didefinisikan sebagai orang yang bergiat dalam suatu pekerja secara terus menerus dan memberikan dampak terhadap keberlangsungan hidupnya. Pengrajin juga bisa dimaknai sebagai pekerja di-

suatu bidang yang secara intens melakukan suatu pekerjaannya secara tetap. Thenu W. F. Stephen, (2011). Dalam aktivitas pengelolaan sagu pada prinsipnya, dilakukan dengan pola konservatif yakni pola tradisional yang dilakukan oleh setiap petani sagu dengan istilah orang Maluku yakni dengan menggunakan ” *Nani atau alat Pangkur* “ Namun belakangan ini, masyarakat lokal yang bekerja sebagai petani sagu, tidak hanya megunakan alat tradisional untuk mengelola sagu mengingat, dengan kemajuan teknologi masyarkat lokal mulai cenderung adaptif dengan perkembangan zaman. Pola pengelolaan sagu yang semakin moderen dengan menggunakan mesin parut, mesin alkon, sensor sebagai alat pembantu untuk mengelola sagu.

Secara konseptual pemberdayaan (*empowerment*) berasal dari kata “*power*” (kekuasaan atau keberdayaan) karena ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Pemberdayaan dilihat dari aspek kerjasama adalah sebuah proses tujuan. Menurut Rakib (2016: 97-98) yang mengemukakan bahwa konsep pemberdayaan yaitu lebih mengarah bagaimana kita dapat memberikan masyarakat waktu atau kesempatan untuk menentukan bagaiman arah jalan yang akan mereka pilih dalam menjalankan komunitasnya. Dengan demikian pemberdayaan masyarakat adalah membuat jaringan dengan masyarakat dengan mengikut sertakan masyarakat dalam sebuah kegiatan dengan berpartisipasi masyarakat akan timbul rasa kepercayaan diri kepada individu maupun kelompok sehingga mereka merasa memiliki rasa tanggung jawab (Laurens, 2022).

Signifikansi penelitian ini terletak pada (Rido Latuheru, 2023)Pemerintah negeri Rutong merupakan lembaga tertinggi yang mengatur jalanya sistem pemerintahan negeri Rutong. Di Rutong pemerintah negeri memiliki fungsi sebagai motivator dan fasilitator yang berperan aktif dalam menyelenggarakan setiap kegiatan yang berkaitan dengan kemajuan dan kesejahteraan negeri. Fungsi pemerintah negeri Rutong sebagai motivator dan fasilitator diaplikasikan lewat menyusun berbagai program kebijakan pembangunan negeri tentang sagu. Program tersebut meliputi pelastarian

kawasan hutan sagu, pembersihan hutan sagu dan pembetulan kelompok pengrajin sagu. Kelompok pengrajin sagu yang diprakasai oleh pemerintah negeri mendapat respon positif dari kalangan masyarakat bahkan pemerintah daerah. Alasannya, karena program tersebut tepat sasaran mengingat sebagian besar masyarakat Rutong bekerja sebagai pengrajin sagu. Kelompok inilah menjadi sorotan pemerintah karena mereka bertindak sebagai pelaksana.

Lebih lanjut dapat dijelaskan objek permasalahan yang terjadi yakni upaya memanfaatkan pangan lokal (sagu) sebagai suatu sumber daya alam yang unggul, terus dikelola sebagai bahan pangan dalam menjaga stabilitas hidup masyarakat yang bergiat di bidang pertanian, salah satunya adalah pengrajin sagu. Di sisi lain, langkah-langkah yang dijalankan sering kali menggunakan pendekatan kolaboratif. Pendekatan kolaborasi sejatinya adalah kerja sama antar masyarakat sebagai pegiat atau pengrajin sagu di Negeri Rutong dengan pola kerja yang intensif yang memanfaatkan teknologi sebagai aspek penunjang kegiatan berwirausahaan di Negeri Rutong.

Dengan segala kemudahan dalam memproduksi sagu, para pengrajin belum juga mengalami pengembangan dalam usaha agar bisa mencapai kesejahteraan. (Wahyuni, Nur, 2020). Dikarenakan Produksi sagu, hanya masih dalam bentuk pati/tepung dan bentuk pengemasannya masih sederhana karena memakai anyaman daun sagu (tumang). Sampai saat ini para pengrajin belum mampu memodifikasi pati sagu agar menjadi produk-produk yang lain. Fitiriani A at.al. (2020) Hal ini disebabkan karena masih minimnya kreatifitas, inovasi untuk menghasilkan produk-produk sagu yang bernilai tinggi dan ketersediaan pasar. Oleh sebab itu perlu untuk diteliti.

METODE

Metode yang digunakan dalam penilitan ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan objek penelitian adalah petani pengrajin sagu, dan pemerintah negeri Rutong, dengan melihat bagaimana pemberdayaan yang

dilakukan terhadap para petani pengrajin sagu untuk lebih meningkatkan kesejahteraan mereka. Lokasi penelitian di negeri Rutong Kecamatan Leitimur Selatan Kota Ambon. Informan dalam penelitian ini adalah raja serta staf negeri Rutong dan para petani pengrajin sagu di negeri Rutong. Untuk mendapatkan data yang akurat, melakukan teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisa data yang digunakan dalam penilitan deskriptif kualitatif ini mencakup trankip hasil wawancara, reduksi data, interpretasi data dan triangulasi. Dari hasil analisa data yang kemudian dapat ditarik kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1) Pemberdayaan Pengrajin Sagu di Negeri Rutong

Pada umunya sagu merupakan salah satu makanan pokok masyarakat Maluku, terkhususnya di Negeri Rutong, Kecamatan Leitimur Selatan, Kota Ambon. Sagu telah menjadi bagian yang tak terpisahkan daripada kebudayaan setempat. Selain terdapat wisata hutan sagu yang telah dikenal luas sebagai ekowisata, kesadaran masyarakat akan potensi sumber daya sagu yang berlimpah ini kemudian melalui wadah pelayanan perempuan jemaat GPM Rutong, sejak tahun 2015 dibentuklah kelompok-kelompok usaha pengolahan sagu yang selanjutnya menjadi perhatian dan diberdayakan oleh pemerintah Negeri Rutong menjadi Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Sagu hingga sekarang.

Lewat proses-proses kreatif dan inspiratif, sejauh ini sagu telah memproduksi beberapa produk, yakni tepung sagu, mie sagu, bagea, sagu lempeng, dan sinoli. Dari beberapa produk tersebut tepung sagu dan mie sagu cukup banyak diminati di pasaran, bahkan tepung sagu Negeri Rutong pernah masuk dalam nominasi API Award 2022 kategori Ekowisata Negeri Rutong. Tepung sagu sendiri memiliki karakteristik fisik yang mirip dengan tepung tapioka.

Dengan pengolahan sagu yang semakin inovasi dan kreatif, menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut. sehingga dalam wawancara maka peneliti mencoba menulis tentang bagaimana pemberdayaan pengrajin sagu. Oleh sebab itu pentingya diadakan wawancara dengan informan tentang: ***sebagai pengrajin sagu saat ini terlibat dalam industri (misalnya, pengelolaan pabrik sagu, produksi sagu, dan distribusi sagu)*** Adapaun hasil wawancara tersebut dapat diperoleh dengan jawaban seperti yang di kutip berikut ini:

Saya sendiri sebagai pengelola dan pemilik pabrik sagu, melakukan pekerjaan ini sudah selama 13 tahun. Selain dari sisi ekonomi, saya sebagai anak adat ingin melestarikan warisan budaya dari para leluhur. Jadi orang-orang yang datang dari kota yang mau melihat cara orang produksi pohon sagu datang ke tempat ini.

Dari Dulu masih kerja pake alat tradisional itu saya mendapat bantuan. Yang bantu beta itu ada 2 orang. Khusus par pukul sagu saja. Dolonya katong hanya mampu 1 pohon 1 hari. Tapi sekarang ada mesin ini beta bisa satu hari 2 atau sampe 5 pohon kalo ada pesanan banyak. Selain katong jual sagu ini di pasar beta juga produksi untuk pengelolaan sagu di negeri par kelompok UMKM Sagu, samua bali dari beta. Beta biking baru dong beli lalu olah jadi tepung dan mie itu.

Sesependapat dengan apa yang dikatakan oleh infoman, keterlibatan pengrajin sagu dalam industri sagu melalui tahapan kerja sama yang baik sebagai berikut:

biasanya saat mau buat tepung sagu, di ambil sagu mentah itu dari bpk. A.M, karna beliau yang memiliki pabrik, jadi nanti setelah di ambil sagu mentah itu, diolah jadi tepung sagu, kemudian dari tepung sagu di olah menjadi mie sagu .

Untuk mengkonfirmasi informasi tersebut informan selaku bagian dari kelompok mie sagu menjelaskan bahwa:

Jadi kalau satu minggu mau ada acara di Negeri, itu kami sudah dihubungi untuk buat mie sagu, dana dari pemerintah desa siapkan tinggal kami beli tepung sagu dari kelompok tepung sagu, kelompok tepung sagu sebelumnya juga sudah membeli sagu mentah dari pabrik. Yang semuanya adalah dari negeri rutong

Sependapat dengan apa yang dikatakan bahwa proses keterlibatan pengrajin sagu dalam industri sagu melalui tahapan kerja sama yang baik seperti yang dijelaskan sebagai berikut:

biasanya saat mau buat tepung sagu kami mengaambil sagu mantah itu dari bpk. A.M, karna antua yang pung pabrik skali, jadi nanti setelah di ambil sagu mantah itu kami olah jadi tepung sagu, dari katong ini sudah baru kelompok mie sagu bisa biking mie, karna beli tepung dari kami.

Untuk mengkonfirmasi salah satu informan bahwa selaku bagian dari kelompok mie sagu menjelaskan bahwa:

Jadi kalau satu minggu mau ada acara di Negeri, itu kami sudah dihubungi untuk buat mie sagu, dana dari pemerintah desa siapkan tinggal beli tepung sagu dari kelompok tepung sagu, kelompok tepung sagu sebelumnya juga sudah bali sagu mentah dari pabrik yang di pantai itu. Nah untuk sagu ini benar-benar dari Negeri ini, mulai dari bahan mentaha sampe jadi mie itu semua asli negeri.

Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pengrajin sagu saat ini terlibat dalam industri sagu melalui berbagai tahap, seperti pengolahan bahan baku sagu di pabrik sagu, produksi sagu menjadi produk-produk yang kreatif dan inovatif hingga pada strategi distribusi produk sagu di pasar. Kerja sama antar anggota pengrajin sagu turut

berdampak pada kesejahteraan bersama. Namun dalam memproduksi sagu tentu memiliki tantangan utama, oleh karena itu untuk mengetahui tantangan dalam proses tersebut, penulis kemudian mengajukan pertanyaan selanjutnya sebagai berikut: ***Apa tantangan utama yang dihadapi oleh pengrajin sagu dalam menjalankan usaha mereka?*** Adapaun hasil wawancara tersebut dapat diperoleh dengan jawaban seperti yang dikutip berikut ini:

kalau tantangan utama yang dihadapi sih soal bagaimana mo jual produk tepung sagu ini ke pasar saja yang memang masih terlambat, katong rencananya dalam taong ini ada mau diadakan gerai par bajual dari pemerintah desa, tapi menurut beta bagaimana kasih jual lebih banyak akang produk ini kaluar itu mungkin lebih penting deng musti promosi-promosi tarus. Karna katong ini Cuma dianggap hiburan saja, beda dengan produk-produk macam tepung atau indomie yang orang su making banyabanya itu.

Selain daripada distriubsi dan pemasaran produk yang menjadi tantangan utamanya, Ada juga pendapat yang lain menurut Y.M sebagai berikut:

saat beta kerja sagu manta par jual di pasar maupun di pengelola sagu Negeri, yang beta alami tantangan utama itu kalua cuaca, karna kalau air par siram sagu yang dari penampungan ini kalau hujan kena akang kabur la kotor, jadi agak susah par siram sagu, karna musti jaga kualitas nanti orang seng suka, makanya kalua hujan biasanya beta seng kerja.

Selain itu, ada juga yang menyampaikan soal permodalan sebagai berikut:

terkait dengan pendapatan, masih belum cukup untuk tarus berjalan, saya pikir ini tantangan utama kami, belum bisa mandiri untuk mendanai kami masih bergantung di pemerintah desa. Mungkin karna belum stabil pemasarannya secara luas.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, Tantangan utama yang dihadapi oleh pengrajin sagu meliputi persaingan pasar, akses terbatas terhadap permodalan, dan infrastruktur yang terbatas. Dengan demikian Kesimpulannya, pengrajin sagu menghadapi sejumlah tantangan yang mencakup kendala dalam akses permodalan, serta infrastruktur yang terbatas.

Mengatasi tantangan-tantangan ini akan menjadi langkah penting dalam mewujudkan pemberdayaan pengrajin sagu dan meningkatkan kondisi industri sagu secara keseluruhan. Dukungan berkelanjutan dari pemerintah dan upaya kolaboratif akan membantu menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi pengrajin sagu untuk berkembang dan memberikan dampak positif bagi kesejahteraan mereka.

2) Peran Pemerintah Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Para Pengrajin Sagu

Pemerintah memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan para pengrajin sagu di Negeri Rutong, terutama dilihat dari aspek meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan sosial bukan hanya tentang kondisi ekonomi, tetapi juga melibatkan berbagai aspek kehidupan yang berkontribusi pada kebahagiaan dan kualitas hidup individu. Dalam konteks ini, peran pemerintah menjadi semakin signifikan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung, memberdayakan, dan melindungi para pengrajin atau pelaku usaha. Edi Suharto, (2010)

Melalui berbagai program dan inisiatif, pemerintah Negeri Rutong telah berupaya memfasilitasi dan memberdayakan pengrajin sagu. Dukungan finansial, pelatihan keterampilan, akses permodalan, serta bantuan dalam pemasaran produk sagu merupakan contoh konkret bagaimana pemerintah berperan dalam mendukung perkembangan usaha pengrajin sagu. Selain itu, peran pemerintah juga tercermin dalam upaya kolaboratif dengan pengrajin

sagu untuk mengatasi tantangan seperti fluktuasi harga bahan baku dan infrastruktur yang terbatas.

Oleh karena itu, peran pemerintah dalam menciptakan kebijakan yang mendukung keberlanjutan usaha pengrajin sagu, meningkatkan akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan, serta memperbaiki kualitas hidup secara keseluruhan sangatlah krusial. Pengrajin sagu dapat merasakan dampak positif dari upaya ini dalam bentuk peningkatan pendapatan, akses ke peluang baru, dan perbaikan standar hidup.

Penting untuk terus mengamati bagaimana peran pemerintah terus berkembang dan beradaptasi dengan dinamika industri sagu serta kebutuhan pengrajin. Dengan demikian, pengrajin sagu di Negeri Rutong akan dapat merasakan manfaat yang berkelanjutan dari peran pemerintah dalam mendorong kesejahteraan mereka melalui skala sosial yang lebih luas.

Berdasarkan penjelasan di atas, perlu diketahui tentang ***Bagaimana pengrajin sagu diberdayakan oleh pemerintah Negeri Rutong? (misalnya, dukungan keuangan, pelatihan, permodalan, dll.)*** oleh karena itu sebagai staf negeri Rutong memberikan jawabannya sebagai berikut:

Tolak ukur yang pertama adalah sumber daya manusia (SDM).oleh pemerintah negeri, dalam bentuk bagaimana masyarakat ini mereka hanya jangan seperti dulu-dulu lagi yang menganggap sagu hanya sebagai makanan pokok atau khas orang Maluku. Akan tetapi sagu juga bisa dikembagan dalam varian lain. Misalnya dilakukan olahan lain tetapi sagu tetap menjadi bahan dasar.

Dengan demikian, berdasarkan informasi tersebut dapat disimpulkan bahwa Pengrajin sagu diberdayakan oleh pemerintah Negeri Rutong melalui dukungan keuangan, pelatihan keterampilan, akses permodalan, serta fasilitasi pemasaran produk sagu.

Selanjutnya berdasarkan informasi di atas peneliti menanyakan ***Apakah ada program khusus yang dilakukan pemerintah Negeri Rutong untuk meningkatkan keterampilan dan kapasitas pengrajin sagu?*** jawabannya sebagai berikut:

Pertama kami melakukan pelatihan dengan mengikut sertakan kelompok-kelompok usaha dalam pameran- pameran. Bagaimana mereka bisa melihat bahwa inovasi yang ditampilkan seperti ini. Bukan berarti kami focus pada pemberdayaan akan tetapi harus ada suatu pembelajaran juga. Supaya mereka kedepan kalau mereka masih tetap pada stile artinya masih tetap dengan bentukan kayak begini apakah katong pu produk dapat bersaing atau tidak. Tahun ini sebenarnya kami memiliki tujuan ialah adanya pealithan untuk umkm, cuman dalam minggu ini masih memiliki kesibukan dengan seniri besar. Akan tetap pendekatan-pendekatann awal sudah dilakukan dengan BLK untuk bagaiman proses pelatihan ini yang akan dilakukan oleh pemerintah negeri bukan hanya sebatas satu hari pelatihan. Tapi harus bekerlanjutan. Mungkin dalam bentuk pendampingan-pendampigan.

Dengan demikian, pemerintah Negeri Rutong memiliki perhatian khusus seperti pelatihan teknis dan rencana infrastruktur untuk meningkatkan keterampilan pengrajin sagu dalam pengolahan dan pemasaran produk. Pemerintah telah menyadari akan pentingnya komoditas sagu di Negeri sebagai lumbung ketahanan pangan local, dengan demikian komitmen untuk terus memberdayakan para pengrajin sagu terus di rencanakan kedepannya oleh Pemerintah Negeri Rutong.

Pemerintah Negeri Rutong terus berkolaborasi dengan pengrajin sagu dalam memajukan ekonomi Negeri, melalui observasi rutin, penyediaan sarana dan prasarana, serta membantu mengidentifikasi peluang pasar. Namun focus pemerintah tidak hanya pada pengrajin sagu dalam hal ini kelompok UMKM sagu, dalam pemberdayaanya pemerintah masih menyiapkan rencana-rencana ke depan tentang pemberdayaan tersebut.

Selanjutnya untuk mengetahui ***Bagaimana pemerintah Negeri Rutong memastikan adanya keberlanjutan program pemberdayaan bagi pengrajin sagu?*** mendapatkan jawaban sebagai berikut:

Kami juga sudah sampaikan ke BUMNEG. Suatu saat setelah kelompok pengrajin sagu Kami serahkan ke BUMNEG, bukan berarti kami lepas tangan. Kami akan tetap ada dalam sebuah evaluasi. Evaluasi yang dilakukan oleh pemerintah negeri. BUMNEG menjadi coupling company artinya menjadi pusat sentral. Jadi di dalam sentral usaha BUMNEG akan ada dalam proses sisi pembinaanya, pembiayaanya pendampinganya itu semua di BUMNEG. Jadi pengangranya itu akan dilakukan melalui BUMNEG.

Dengan demikian, berdasarkan informasi di atas dapat disimpulkan bahwa peran pemerintah Negeri Rutong dalam pemberdayaan pengrajin sagu adalah sebagai fasilitator, penyedia sumber daya, dan pembuat kebijakan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan industri sagu di Negeri Rutong. Pemerintah telah menyiapkan rencana-rencana strategis dalam memberdayakan pengrajin sagu di Negeri Rutong. Oleh karena itu, keberlanjutan program pemberdayaan pengrajin sagu di Negeri Rutong dipastikan melalui pemantauan dan evaluasi berkala, serta penyesuaian kebijakan yang relevan dengan perkembangan pasar.

Selanjutnya untuk mengetahui ***Apa langkah konkret yang telah diambil oleh pemerintah Negeri Rutong untuk meningkatkan kondisi pengrajin sagu?*** Peneliti mendapatkan jawaban sebagai berikut:

Langkah kongkritnya dalam event-event loka pemerintah negeri Rutong memperkenalkan ekowisata sagu lewat berbagai macam event yang diikuti oleh pemerintah negeri Rutong, supaya memperkenalkan sagu kepada wisatawan, supaya ada masukan atau pengembangan-pengembangan. Jadi itu langkah kongkrit yang di ambil dalam promosi-

promosi, baik itu dalam media sosial Rutong.id disitu, memperkenalkan kami produk.

Berdasarkan informasi di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah konkret yang diambil pemerintah Negeri Rutong termasuk pendirian pusat pelatihan khusus untuk pengrajin sagu, penyediaan bantuan permodalan, dan promosi produk sagu secara nasional.

Selanjutnya untuk mengetahui ***Bagaimana pemberdayaan pengrajin sagu telah mempengaruhi kesejahteraan mereka secara keseluruhan?*** mendapatkan jawabannya sebagai berikut:

Kondisi kesejahteraan memang belum pada tahapnya, tapi paling tidak bisa membantu perekonomian, tapi ketika para pengrajin butuh apa kami selalu siap memberikan dorongan, dan bantuan, tidak cukup disitu, kami selalu pantau perkembangannya, dan Ketika kelompok-kelompok tersebut sudah bisa mandiri selanjutnya memikirkan bagaimana langkah selanjutnya untuk targetkan pemasaran dan administrasinya berupa Hak Kekayaan Intelektual (HAKI), memang untuk sagu belum, tapi kami bertahap, karna ada 5 kelompok UMKM di Negeri, jadi UMKM kami masih mulai duluan dengan kelompok UMKM Wine, tapi pasti juga siap kedepannya untuk kelompok sagu, lewat promosi kelompok juga di tuntut untuk menjaga kualitas produknya

Disisi lain kami juga perlu memperhatikan tradisi dari negeri rutong sendiri seperti apa. Jadi kebiasaan tidak boleh di hilangkan. Misalnya sagu gula. Sagu gula akan tetap ada. Sementara kami terus mengembangkan inovasi lain misalnya dari sagu menjadi mie sagu. ada juga dari mie sagu di olah menjadi snack, atau kue, kami akan terus kembangkan. Intinya semua ini kami pemerintah negeri ingin masyarakat dari sisi ekonomi sejahtera.

Dengan demikian, berdasarkan informasi di atas dapat disimpulkan pemberdayaan pengrajin sagu sejauh ini belum memiliki dampak positif yang

signifikan terhadap kesejahteraan mereka secara keseluruhan. Tetapi melalui pelatihan ketrampilan dan dukungan permodalan yang di berikan oleh pemerintah Negeri Rutong, pengrajin sagu telah dapat meningkatkan kualitas produk sagu mereka, efesiensi produksi dan disversivikasi produk hal ini mengarah pada peningkatan pendapatan dan profitabilitas usaha mereka. Pemberdayaan juga telah mendorong pengrajin sagu untuk mengembangkan ketrampilan baru dan berinovasi dalam pengolahan serta pemasaran produk. Ini membuka peluang baru dalam meningkatkan daya saing usaha mereka di pasar yang lebih luas.

Untuk pertanyaan selanjutnya agar mengetahui ***Apa harapan pemerintah Negeri Rutong dalam mendukung pemberdayaan pengrajin sagu di masa depan?*** Peneliti mendapatkan jawaban sebagai berikut:

Segala sesuatu tidak semudah membalik telapak tangan semuanya membutuhkan proses. Proses yang dimaksudkan yaitu tenaga,pikiran dan segala sesuatu yang menunjang . Walaupun saat ini dampaknya belum terlalu terasa ke masyarakat, tapi setidaknya ini bentuk kepedulian pemerintah negeri dalam melihat keberadaan masyarakat. Walaupun dalam rintisan awal kami tidak mengetahui akan seperti apa. Kami akan berusaha terus masyarakat bisa bersaing dan maju dengan apa yang ada dan dimiliki lewat sumber daya alam yang ada agar dapat menciptakan inovasi baru, bagaimana bisa bersaing di pasar nanti. Harapan kami pemerintah dalam hal ini bisa menular bagi masyarakat lain dan tetap berkelanjutan.

Intinya sebagai pemerintah negeri bukan hanya melihat sagu.tapi kami melihat secara umum tujuan pemberdayaan ini dilakukan yaitu adalah meningkatkan taraf hidup bagi masyarakat. hal ini merupakan inti dari pemberdayaan. kami mengingini masyarakat memiliki kehidupann ekonomi secara baik. Dengan bentuk kelompok-kelompok UMKM dan

kelompok pemberdayaan lainnya yang dilakukan pastinya hanya memiliki satu tujuan agar Negeri Rutong lebih baik.

Dengan demikian, pemerintah Negeri Rutong dapat terus memberikan dukungan dalam bentuk pelatihan, akses permodalan yang lebih mudah, serta membantu memasarkan produk mereka.

Berikut wawancara untuk mengetahui ***Apakah ada kendala atau hambatan yang dihadapi baik oleh pengrajin sagu maupun pemerintah Negeri Rutong dalam upaya pemberdayaan?***

Memang kendala pasti banyak, terkadang ketika kita berproses itu banyak probleminya ketika promosikan produk tidak habis dalam sehari, ketika mau berproses tapi modalnya belum cukup jadi, itu semua hambatan, tapi kami tidak stop begitu saja tapi tetap akan dikembangkan.

Dengan demikian, berdasarkan informasi di atas dapat disimpulkan bahwa kendala yang dihadapi pemerintah Negeri Rutong meliputi koordinasi antara berbagai instansi pemerintah, fluktuasi harga bahan baku, serta perubahan regulasi yang dapat mempengaruhi usaha pengrajin sagu.

PEMBAHASAN

Dalam bagian ini, akan dianalisis dan dibahas peran pemerintah Negeri Rutong dalam pemberdayaan pengrajin Sagu serta upaya meningkatkan kesejahteraan para pengrajin.

Hasil penelitian menunjukkan pengrajin sagu melihat pemerintah negeri rutong, sebagai katalisator yang sangat penting dalam meningkatkan kondisi mereka. Pemerintah dianggap sebagai mitra yang memberikan dukungan nyata melalui berbagai program dan insentif, seperti pelatihan ketrampilan, akses permodalan serta promosi produk sagu. pengrajin sagu mengakui bahwa pemerintah berperan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan industri sagu.

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari wawancara dengan pengrajin sagu di Negeri Rutong menggambarkan upaya pemberdayaan yang telah dilakukan. Para pengrajin terlibat dalam berbagai tahap produksi, dari pengolahan bahan baku hingga strategi distribusi produk sagu. Kerja sama antar kelompok pengrajin juga berdampak pada kesejahteraan bersama. Tantangan utama yang dihadapi oleh pengrajin sagu mencakup persaingan pasar, akses terbatas terhadap permodalan, dan infrastruktur yang terbatas.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengrajin sagu di negeri Rutong terlibat dalam berbagai tahap proses industri sagu. Ini melibatkan pengolahan bahan baku sagu di pabrik sagu, produksi beragam produk kreatif dan inovatif dari sagu, serta strategi distribusi produk sagu di pasar. Kerja sama antara kelompok pengrajin sagu juga memiliki dampak positif terhadap kesejahteraan bersama.

Namun, hasil wawancara juga mengungkapkan beberapa tantangan utama yang dihadapi oleh pengrajin sagu. Persaingan pasar, akses terbatas terhadap permodalan, dan keterbatasan infrastruktur adalah beberapa hambatan yang perlu diatasi. Dalam konteks ini, pemberdayaan pengrajin sagu melibatkan penanganan sejumlah tantangan, termasuk memperbaiki akses permodalan dan meningkatkan infrastruktur pendukung. Upaya untuk mengatasi tantangan-tantangan ini akan menjadi langkah penting dalam mewujudkan pemberdayaan pengrajin sagu dan mengoptimalkan perkembangan industri sagu secara keseluruhan.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, pemerintah Negeri Rutong memiliki peran yang signifikan. Dukungan dari pemerintah berupa bantuan keuangan, pelatihan keterampilan, akses permodalan, dan fasilitasi pemasaran telah terbukti memberikan dampak positif bagi pengrajin sagu. Pemerintah Negeri Rutong juga telah menunjukkan komitmen untuk memajukan industri sagu melalui berbagai langkah konkret. Pendirian pusat

pelatihan khusus untuk pengrajin sagu, penyediaan bantuan permodalan, dan promosi produk sagu secara nasional adalah beberapa contoh inisiatif pemerintah yang mendukung pemberdayaan pengrajin sagu.

Meskipun demikian, hasil wawancara juga mengungkapkan bahwa pemberdayaan pengrajin sagu masih belum mencapai dampak positif yang signifikan terhadap kesejahteraan mereka secara menyeluruh. Meskipun terjadi peningkatan kualitas produk, efisiensi produksi, dan diversifikasi produk melalui pelatihan dan dukungan permodalan, pengrajin sagu masih perlu terus berinovasi dalam pengolahan dan pemasaran produk agar dapat bersaing lebih baik di pasar yang lebih luas.

Oleh karena itu, pemerintah Negeri Rutong perlu untuk terus memberikan dukungan berkelanjutan bagi pengrajin sagu. Ini dapat berupa pelatihan untuk mengembangkan keterampilan baru, mempermudah akses permodalan, serta membantu memasarkan produk-produk mereka. Dukungan ini sebaiknya dilakukan dalam kolaborasi dengan pengrajin sagu, sehingga solusi yang diberikan lebih relevan dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh mereka.

PENUTUP

Kesimpulan

Upaya pemberdayaan pengrajin sagu di Negeri Rutong telah memberikan dampak positif dalam peningkatan kualitas produk, efisiensi produksi, dan diverifikasi produk. Meskipun demikian, pengrajin masih menghadapi tantangan dalam hal persaingan pasar, akses permodalan, dan infrastruktur. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengrajin sagu di negeri Rutong ada dalam rangkaian proses industri yang meliputi pengolahan bahan baku sagu, produksi beragam produk sagu inovatif, serta strategi distribusi produk sagu di

pasar. Ini menandakan adanya komitmen dari pengrajin untuk mengoptimalkan nilai tambah sagu.

Tantangan signifikan yang dihadapi oleh pengrajin sagu termasuk persaingan pasar, keterbatasan akses permodalan, dan infrastruktur yang terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan pengrajin sagu harus mempertimbangkan solusi yang relevan untuk mengatasi hambatan-hambatan ini.

Dukungan dari pemerintah Negeri Rutong dalam bentuk keuangan, pelatihan keterampilan, akses permodalan, dan promosi produk sagu telah memberikan dampak positif bagi pengrajin. Langkah konkret seperti pendirian pusat pelatihan dan bantuan permodalan menunjukkan komitmen pemerintah dalam memajukan industri sagu.

Meskipun pemberdayaan telah membantu dalam meningkatkan kualitas produk, efisiensi produksi, dan diversifikasi produk, dampak positif terhadap kesejahteraan pengrajin sagu secara menyeluruh masih terbatas. Inovasi terus menerus dalam pengolahan dan pemasaran produk akan menjadi faktor penting dalam meraih hasil yang lebih optimal.

Kesuksesan pemberdayaan pengrajin sagu memerlukan kolaborasi yang kuat antara pemerintah, pengrajin, dan berbagai pihak terkait. Kemampuan untuk beradaptasi terhadap fluktuasi harga bahan baku dan perubahan regulasi juga menjadi faktor penentu dalam menjaga kelangsungan usaha pengrajin sagu.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan perkembangan positif dalam pemberdayaan pengrajin sagu di negeri Rutong, namun masih terdapat tantangan dan potensi yang dapat dimaksimalkan. Upaya kolaboratif yang berkelanjutan, adaptasi terhadap perubahan, dan komitmen pemerintah akan menjadi kunci dalam mengatasi tantangan dan meraih dampak positif yang lebih besar dalam meningkatkan kesejahteraan pengrajin serta kondisi industri sagu secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bryant Coralie, White G Louise, *managemen pembagunan untuk Negara-negara Berkembang*, LP3ES, 1987.
- Fitiriani Adistina, Resekiah Agustina Arafa, 2020. *Pkm disverivikasi sago di desa pemakuan sebagai salah satu produk unggulan lahan basah*. Prosiding Seminar Nasional pengabdian masyarakat. Vol.2 Halaman 109-113 Maret 2020.
- Hariyano, Bambang, 2011. *Manfaat Tanaman Sagu (Metroxylon sp) Dalam Penyediaan Pangan dan dalam Pengendalian Kualitas Lingkungan*. Jurnal Teknologi Lingkungan Vol. 12, No, 2.
- Jasman, Jumawan & Haedar, 2017. *Pemanfaatan Limbah Sagu (Metroxylon Sago) Sebagai Bahan Dasar Pakan Ternak Unggas*. Jurnal Equilibrium Vol. 06 No 01 Februari.
- Kurniawati D. Pratiwi, Dkk. 2018. *Pemberdayaan Masyarakat Di Bidang Ekonomi (Studi Pada Badan Pemberdayaan Masyarakat Kota Mojokerto)* Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol. 1.
- Nurmalita, Maya, 2013. *Pengrajin Kulit Di Era Globalisasi(Studi Kasus Kehidupan sosial Ekonomi Pengrajin Kulit di Desa Ringinagung Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan Tahun 2013)*, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan: Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Rahma, Mutiara, 2020. *Perubahan Mata Pencaharian Masyarakat Mengkatip Dari Pengarajin Rotan Ke budidaya Sarang Burung Walet di Kelurahan Mengkatip Kecamatan Dusun Hilir Kabupaten Barito Selatan Awal Abad 21*. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan: Universitas Lambung Mangkurat
- Rindi A. Tyas, 2019. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus Desa Wonokarto, Kec. Sekampung Kab. Lampung Timur*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro
- Theny W. F. Stephen, 2011. *Problem, Solusi dan Strategi Pengelolaan Sumber Daya Alam Sagu di Kecamatan Kairatu Seram Bagian Barat*:

Suatu Kajian Partisipatif: Prosising Seminar Nasional: ISBN: 976-602-98439-2-7.

- Wahyuni, Nur, 2020. *Pemberdayaan Perempuan Melalui Wirausaha Pengelolaan Makanan Berbahan Sagu Untuk Mempromosikan Konsumsi Pangan Bijak Dalam Mewujudkan Kedaulatan Pangan Di Kendari Sulawesi Tenggara*: Jurnal Abdimas Akademik Vol. 1, No.01.Juni 2020.
- Laurens, S. (2022). The Influence of Organizational Culture, Motivation and Satisfaction Through Commitment to Employee Performance Atthe Education and Culture Department of Maluku Province. *Jurnal Badati*, 6, 40–48.
- Sahetapy, Petronela ; Laurens, S. (2023). The Effectiveness of Leadership Based on Pela Gandong Values in the Population and Civil Registration Office of Ambon City. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 12, 105–120.
- Sirait, JPM ; Tahitu, A. (2022). Dampak Etika Komunikasi Publik Terhadap Citra Positif Pemerintah Provinsi Maluku. *Jurnal Kamboti*, 3(1), 48–54.
- Tahitu, Amelia ; Wattimena, D. (2022). Pengaruh Radio UKIM FM Terhadap Minat Pendengar di Kota Ambon. *KAMBOTI: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 3, 22–33.
- Tutuhatunewa, Alex R. ; Sirait, J. (2023). Pola Komunikasi Budaya Pada Pernikahan Adat Di Negeri Ohoi Ohoirenan, Kabupaten Maluku Tenggara. *Jurnal Badati*, 5(2), 107–116.
- Utama, Mutiara Dara ; Tentua, M. (2023). Implementasi Literasi Media dalam Pengembangan Konten Digital Ramah Anak : Studi Kasus Platform Youtube Kids Indonesia. *Jurnal Badati*, 5(2), 203–219.
- Zacharias, Tehubijuluw ; Laurens, S. (2023). Transformational Leadership on Performance with Locus of Control as Moderating. *Action Research Literate*, 7(10), 1–8.
- Rido Latuheru, I. F., & Ika, F. (2023). ANALISIS SEMIOTIKA PERSONAL BRANDING POLITISI PEREMPUAN DI MEDIA MAINSTREAM DAN MEDIA SOSIAL. *Jurnal Badati*, 175-188.
- Rido Latuheru, I. F. (2023). ANALISIS SEMIOTIKA PERSONAL BRANDING POLITISI PEREMPUAN DI MEDIA MAINSTREAM DAN MEDIA SOSIAL. *Jurnal Badati*, 175-188.